
PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MINAT SISWA UNTUK MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI SMP PELITA CENDEKIA BOGOR

Yayang Indriyani Utomo^{1*}, Arizqi Ihsan Pratama², Musthofa³

^{1*,2,3}Universitas Darunnajah, Indonesia

Email : yayangindriyaniutomo@gmail.com

Diterima: 04-07-2026 Direvisi : 04-08-2026 Disetujui : 04-09-2026 Diterbitkan : 04-10-2026

Abstract

This study is motivated by the low interest among several students at SMP Pelita Cendekia Bogor in participating in Scouting extracurricular activities, which they perceive as boring and unengaging. Consequently, the principal's role is crucial in encouraging and enhancing student interest in these activities. This research aims to examine the principal's role in boosting student participation in Scouting at SMP Pelita Cendekia, as well as to identify the supporting and inhibiting factors affecting the principal's efforts. Using a qualitative method with a descriptive case study approach, data were collected through direct observation of daily Scouting activities, documentation of ongoing programs, and in-depth interviews with the principal, Scouting instructors, and students. The findings indicate that the principal acts as a decision-maker and primary support system rather than a technical field trainer. This role is manifested through activity monitoring via photo reports on WhatsApp groups, presence at key events, involvement in regular evaluation meetings with instructors, and the integration of Scouting material into academic subjects such as Social Studies and Craftsmanship. Collaborative efforts between the principal and instructors to design practical and engaging activities such as march drills, mini pioneering, and camping have proven effective in fostering students' independence and leadership skills. Supporting factors include moral and financial backing from the principal, instructor innovation, and parental consent. Conversely, the challenges encountered involve budget and facility constraints, limited parental permission for off-campus activities, and the fact that some instructors have not yet completed the Basic Advanced Course (KMD).

Keywords: Role of the Principal, Student Interest, Scout Extracurricular Activities

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa siswa di SMP Pelita Cendekia Bogor kurang tertarik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Mereka merasa kegiatan tersebut masih terasa membosankan dan tidak menarik. Oleh karena itu, peran kepala sekolah sangat penting dalam mendorong dan meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler pramuka di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran kepala dalam meningkatkan minat siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler pramuka di SMP Pelita Cendekia dan Mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran kepala sekolah untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan minat siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan studi

kasus. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas keseharian kegiatan ekstrakurikuler pramuka, dokumentasi terhadap program yang berjalan, serta wawancara mendalam dengan kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler pramuka, dan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan kepala sekolah bertindak sebagai pengambil kebijakan dan pendukung utama (*support system*) kegiatan pramuka, alih-alih menjadi pelatih teknis di lapangan. Peran ini diwujudkan melalui pengawasan kegiatan via laporan foto di grup WhatsApp, kehadiran pada momen-momen penting, keterlibatan dalam rapat evaluasi berkala bersama pembina, serta penyisipan materi kepramukaan ke dalam pelajaran sekolah seperti IPS dan Prakarya. Sinergi antara kepala sekolah dan pembina dalam merancang kegiatan yang praktis dan seru seperti latihan baris-berbaris, *mini pioneering*, dan perkemahan dapat berdampak positif terhadap kemandirian serta jiwa kepemimpinan siswa. Faktor pendukung dalam kegiatan ini didukung oleh dorongan moral dan dana dari kepala sekolah, inovasi pembina, serta restu orang tua. Di sisi lain, kendala yang dihadapi mencakup keterbatasan anggaran dan fasilitas, izin orang tua yang belum maksimal untuk kegiatan di luar sekolah, serta kualifikasi sebagian pembina yang belum mengantongi sertifikat Kursus Mahir Dasar (KMD).

Kata kunci : Peran Kepala Sekolah, Minat Siswa, Ekstrakurikuler Pramuka

1. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, kepemimpinan, tanggung jawab, dan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pengembangan dimensi tersebut dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran, termasuk kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi bagian penting dari ekosistem pendidikan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi, minat, bakat, serta pengalaman belajar yang tidak selalu dapat diperoleh melalui pembelajaran intrakurikuler. Dalam konteks pendidikan menengah, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menjadi sarana strategis untuk membangun karakter melalui pengalaman langsung, kerja sama, kedisiplinan, dan pembiasaan tanggung jawab (Fathurrohman, 2019; Mulyasa, 2022).

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki relevansi kuat dengan pembentukan karakter peserta didik adalah kepramukaan. Kegiatan Pramuka tidak hanya memberikan pengalaman teknis seperti perkemahan, keterampilan lapangan, dan pertolongan pertama, tetapi juga mengembangkan nilai kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, serta kepedulian sosial. Penelitian mengenai kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa aktivitas kepanduan dapat menjadi media pembentukan karakter karena peserta didik terlibat secara langsung dalam situasi yang menuntut pengambilan keputusan, kerja sama, dan tanggung jawab. Studi tentang implementasi pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler Pramuka juga menunjukkan bahwa nilai religius, kejujuran, disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab dapat ditanamkan melalui pengarahan, pembiasaan, permainan, dan pemberian nasihat secara berkelanjutan (Kristi & Suprayitno, 2020). Temuan lain menunjukkan adanya hubungan antara keaktifan dalam kegiatan Pramuka dengan sikap kepemimpinan peserta didik, terutama melalui kegiatan yang bersifat pengalaman langsung seperti perkemahan (Octavia, 2017).

Secara kebijakan, keberadaan kegiatan Pramuka juga memperoleh posisi penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menegaskan bahwa satuan pendidikan tetap berkewajiban menyediakan kegiatan

ekstrakurikuler Pramuka dalam konteks kebijakan kurikulum yang berlaku. Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 mengatur bahwa satuan pendidikan sekurang-kurangnya menyediakan kegiatan ekstrakurikuler, sementara ketentuan mengenai Gerakan Pramuka menempatkan satuan pendidikan sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan kepramukaan. Dengan demikian, keberadaan Pramuka bukan semata-mata sebagai kegiatan tambahan, tetapi merupakan salah satu instrumen yang dapat dimanfaatkan sekolah untuk memperluas pengalaman belajar dan penguatan karakter peserta didik (Kemendikbudristek, 2024).

Meskipun demikian, keberadaan program ekstrakurikuler tidak secara otomatis menjamin tingginya partisipasi peserta didik. Salah satu persoalan yang perlu mendapatkan perhatian adalah rendahnya minat sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan Pramuka. Minat tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berkaitan dengan motivasi, ketertarikan, kebutuhan memperoleh pengalaman baru, dan persepsi siswa terhadap manfaat kegiatan. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa kualitas pembinaan, variasi metode kegiatan, ketersediaan fasilitas, dukungan sekolah, lingkungan sosial, penghargaan, serta pola pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, rendahnya partisipasi siswa tidak cukup dipahami sebagai persoalan motivasi individu, tetapi perlu ditempatkan dalam konteks pengelolaan program dan dukungan kelembagaan sekolah (Slameto, 2018; Kompri, 2017).

Dalam konteks tersebut, kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam memastikan kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan secara terencana, menarik, dan berkelanjutan. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai pemimpin pendidikan yang mengarahkan sumber daya sekolah, membangun budaya sekolah, mengembangkan kapasitas guru, serta menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan peserta didik. Kepemimpinan kepala sekolah dapat diwujudkan melalui penyusunan kebijakan kegiatan, penyediaan fasilitas dan anggaran, penentuan pembina, supervisi program, pemberian motivasi, pengembangan kompetensi pembina, serta penciptaan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pihak eksternal. Penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter menunjukkan bahwa keterlibatan kepala sekolah melalui kebijakan, pemberdayaan guru, supervisi, dan penciptaan lingkungan kolaboratif dapat memperkuat pelaksanaan program karakter di sekolah (Riyanti et al., 2022).

Peran tersebut menjadi semakin penting ketika sekolah menghadapi keterbatasan sumber daya dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Dukungan kepala sekolah dapat diwujudkan melalui pengalokasian anggaran, penyediaan sarana prasarana, peningkatan kompetensi pembina, serta pemberian penghargaan kepada siswa maupun pembina yang menunjukkan prestasi dan komitmen. Kepala sekolah juga dapat mendorong inovasi program melalui kegiatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, seperti perkemahan, perlombaan, pelatihan keterampilan, kegiatan sosial, maupun aktivitas kepramukaan yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah tidak berhenti pada fungsi administratif, tetapi berperan dalam membangun ekosistem yang mampu meningkatkan daya tarik kegiatan Pramuka bagi peserta didik. Penelitian mutakhir mengenai pengelolaan ekstrakurikuler Pramuka juga menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan yang terarah berkaitan dengan pengembangan kepercayaan diri dan kedisiplinan peserta didik (Wulandari & Widodo, 2026).

Kondisi tersebut relevan dengan fenomena yang ditemukan di SMP Pelita Cendekia. Berdasarkan pengamatan awal, keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka belum

menunjukkan kondisi yang optimal. Sebagian siswa memandang kegiatan Pramuka kurang menarik, cenderung monoton, dan belum sepenuhnya sesuai dengan minat mereka. Kondisi tersebut semakin kompleks ketika kegiatan masih menghadapi keterbatasan fasilitas dan pembiayaan, sementara sekolah berada pada tahap pengembangan dan memiliki keterbatasan sumber daya. Selain itu, dukungan dan kerja sama berbagai pihak terhadap pengembangan kegiatan ekstrakurikuler juga masih perlu diperkuat. Situasi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan minat siswa tidak hanya berkaitan dengan bagaimana pembina melaksanakan latihan, tetapi juga dengan bagaimana kepala sekolah merancang kebijakan, memberikan dukungan, menyediakan sumber daya, serta membangun lingkungan yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan kegiatan Pramuka dengan pembentukan karakter, kepemimpinan, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik. Penelitian Kristi dan Suprayitno (2020), misalnya, menekankan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan Pramuka dan pentingnya kerja sama antara pembina, sekolah, dan orang tua. Penelitian Octavia (2017) mengkaji hubungan kegiatan Pramuka dengan sikap kepemimpinan siswa SMP. Sementara itu, penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah lebih banyak membahas strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter melalui program sekolah secara umum (Riyanti et al., 2022). Namun, masih terdapat ruang kajian mengenai bagaimana peran kepala sekolah secara spesifik diarahkan untuk meningkatkan minat siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, terutama pada sekolah yang menghadapi keterbatasan sumber daya dan sedang mengembangkan program ekstrakurikulernya. Celah inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian pada konteks SMP Pelita Cendekia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran kepala sekolah dalam mendorong minat siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Pelita Cendekia Bogor. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman terhadap pengalaman, pandangan, interaksi, dan praktik yang berlangsung secara alamiah di lingkungan sekolah. Data penelitian berupa informasi verbal, perilaku, aktivitas, serta dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga fenomena yang dikaji dapat dipahami secara kontekstual dan menyeluruh. Penelitian ini juga menggunakan desain studi kasus tunggal (single case study) dengan SMP Pelita Cendekia Bogor sebagai kasus yang dikaji secara mendalam. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi yang saling melengkapi (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Subjek penelitian ditentukan berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan informan terhadap kegiatan ekstrakurikuler Pramuka serta peran kepala sekolah dalam pengembangannya. Informan penelitian terdiri atas satu orang kepala sekolah, dua orang guru atau pembina Pramuka, dan tiga orang siswa. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu memilih sumber data yang dipandang memiliki informasi relevan dengan fokus penelitian. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru atau pembina Pramuka, dan siswa, serta melalui observasi terhadap aktivitas dan interaksi yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen sekolah, laporan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, program kerja pembina,

dokumentasi kegiatan, serta sumber literatur yang relevan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan minat siswa. Penggunaan berbagai sumber data tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi lingkungan sekolah, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, keterlibatan siswa, serta bentuk dukungan dan peran kepala sekolah terhadap kegiatan tersebut. Observasi dilakukan secara langsung terhadap situasi dan aktivitas yang relevan dengan fokus penelitian, dengan mencatat berbagai peristiwa, perilaku, dan interaksi yang ditemukan selama penelitian. Selanjutnya, wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk menggali informasi secara mendalam dari informan penelitian. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru atau pembina Pramuka, dan siswa dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Wawancara diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan kepala sekolah, bentuk pembinaan, dukungan terhadap kegiatan Pramuka, strategi peningkatan partisipasi siswa, serta pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Wawancara kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan perspektif informan terhadap fenomena yang dikaji (Moleong, 2021).

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi program kerja kegiatan Pramuka, laporan pelaksanaan kegiatan, daftar peserta, dokumentasi aktivitas, serta dokumen sekolah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi sehingga data penelitian tidak hanya bergantung pada keterangan informan. Penggunaan tiga teknik pengumpulan data tersebut juga memungkinkan peneliti melakukan pemeriksaan silang terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, sehingga dapat menghasilkan deskripsi fenomena yang lebih utuh dan kontekstual (Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Analisis data meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Data yang tidak berkaitan langsung dengan peran kepala sekolah dan minat siswa terhadap kegiatan Pramuka disisihkan, sedangkan informasi yang relevan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang muncul. Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun hasil penelitian dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tema sehingga hubungan antarinformasi dapat dipahami secara sistematis. Setelah pola dan keterkaitan data ditemukan, peneliti melakukan penarikan kesimpulan secara bertahap dengan terus melakukan verifikasi terhadap temuan selama proses penelitian. Model analisis interaktif tersebut memungkinkan proses analisis berlangsung secara dinamis antara pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan verifikasi kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018).

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi, khususnya triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru atau pembina Pramuka, dan siswa untuk melihat konsistensi informasi mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan minat siswa. Sementara itu, triangulasi teknik

dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan temuan observasi dan dokumen yang tersedia. Apabila informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber dan teknik menunjukkan kesesuaian, maka data tersebut memiliki tingkat kredibilitas yang lebih kuat. Proses triangulasi dilakukan secara terus-menerus selama analisis data untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar merepresentasikan kondisi yang diteliti, bukan semata-mata berdasarkan persepsi satu informan (Sugiyono, 2022; Moleong, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SMP Pelita Cendekia Bogor menjalankan peran strategis dalam meningkatkan minat siswa mengikuti ekstrakurikuler Pramuka melalui fungsi sebagai support system dan pembuat kebijakan. Kepala sekolah tidak terlibat sebagai pelatih teknis dalam setiap latihan, tetapi memberikan ruang kepada pembina untuk mengelola kegiatan sekaligus memastikan bahwa kebijakan, pembagian tugas, dan kebutuhan dasar kegiatan dapat berjalan. Pola kepemimpinan tersebut menunjukkan adanya pembagian peran antara fungsi manajerial kepala sekolah dan fungsi teknis pembina Pramuka. Kepala sekolah juga hadir pada momentum tertentu, seperti pembukaan latihan dan pelantikan penggalang, yang secara simbolik memberikan motivasi kepada siswa dan menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka memperoleh perhatian dari pimpinan sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kepemimpinan sekolah tidak hanya diwujudkan melalui keterlibatan langsung dalam setiap aktivitas, tetapi juga melalui pemberian arah, dukungan, pengorganisasian sumber daya, dan penciptaan lingkungan yang mendukung kegiatan peserta didik (Bush, 2020; Mulyasa, 2019). Keterangan kepala sekolah sebagai support system tersebut diperkuat oleh pembina Pramuka yang menyatakan bahwa dukungan pimpinan sangat menentukan keberlangsungan kegiatan, termasuk dalam penunjukan pembina, pembagian tugas, dan penyediaan fasilitas. Dengan demikian, peran kepala sekolah dalam konteks ini lebih bersifat manajerial dan fasilitatif, sementara pelaksanaan teknis diberikan kepada pembina yang memiliki kompetensi di bidang kepramukaan (Wawancara dengan Ibu Ira, S.Pd., Pembina Pramuka SMP Pelita Cendekia, 12 Mei 2026).

Dalam aspek controlling, kepala sekolah menerapkan pola pengawasan yang relatif fleksibel melalui pemantauan laporan kegiatan dan kunjungan langsung ke lapangan. Setiap kegiatan Pramuka didokumentasikan oleh pembina melalui foto dan laporan singkat yang disampaikan melalui grup WhatsApp, sedangkan monitoring secara langsung dilakukan secara berkala, kurang lebih satu kali dalam sebulan. Pola tersebut menunjukkan bahwa pengawasan tidak harus selalu dilakukan melalui kehadiran fisik kepala sekolah dalam setiap latihan, tetapi dapat dilakukan melalui mekanisme pelaporan dan kunjungan periodik. Dari perspektif siswa, kehadiran kepala sekolah meskipun tidak setiap minggu tetap memberikan dorongan psikologis dan menunjukkan perhatian terhadap kegiatan yang mereka ikuti. Kepala sekolah juga melakukan pendampingan manajerial pada momentum tertentu dan mengikuti rapat evaluasi bersama pembina secara berkala. Rapat evaluasi menjadi ruang untuk membahas pelaksanaan program, kendala, kebutuhan kegiatan, serta alternatif perbaikan. Komunikasi antara kepala sekolah dan pembina juga berlangsung melalui diskusi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan telah berjalan dalam bentuk monitoring, komunikasi, dan evaluasi, meskipun dokumentasi pengawasan melalui grup WhatsApp masih perlu dikembangkan menjadi sistem administrasi yang

lebih terstruktur. Dalam manajemen pendidikan, pengawasan dan evaluasi merupakan bagian penting dari fungsi manajerial karena memungkinkan pimpinan memastikan program berjalan sesuai tujuan sekaligus mengidentifikasi kebutuhan perbaikan secara berkelanjutan (Mulyasa, 2019; Sugiyono, 2022).

Peran kepala sekolah juga terlihat dalam membangun kerja sama serta menyediakan sarana, prasarana, dan sumber daya bagi kegiatan Pramuka. Kerja sama dilakukan dengan mengintegrasikan kegiatan Pramuka dengan pembelajaran, misalnya keterampilan tertentu dikaitkan dengan mata pelajaran dan guru dilibatkan sebagai pembina tamu. Selain itu, dukungan orang tua juga menjadi bagian penting dalam keberlangsungan kegiatan, terutama ketika siswa mengikuti kegiatan perkemahan. Dari sisi fasilitas, sekolah telah menyediakan perlengkapan dasar seperti tongkat, tali, tenda, dan lapangan, tetapi jumlah dan jenis perlengkapan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan kegiatan berskala besar. Bahkan, pembina menyampaikan bahwa pada kegiatan tertentu sekolah masih perlu menyewa tenda dari pihak luar dan menggunakan perlengkapan secara bergantian karena keterbatasan jumlah sarana (Wawancara dengan Ibu Ira, S.Pd., Pembina Pramuka SMP Pelita Cendekia, 12 Mei 2026). Perbedaan pandangan antarpembina mengenai kecukupan fasilitas menunjukkan bahwa ketersediaan sarana perlu dilihat tidak hanya berdasarkan keberadaannya, tetapi juga berdasarkan jumlah, kualitas, dan kesesuaiannya dengan kebutuhan kegiatan. Di sisi lain, kepala sekolah telah menunjukkan perhatian terhadap pengembangan sumber daya manusia dengan mempertimbangkan pembina yang lebih kreatif dan dekat dengan karakter siswa serta merencanakan kegiatan pengembangan seperti seminar kepramukaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan minat siswa terhadap Pramuka tidak hanya ditentukan oleh aktivitas latihan, tetapi juga oleh dukungan kepemimpinan, kualitas pembina, keterlibatan guru dan orang tua, serta ketersediaan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, kepala sekolah berperan sebagai pengarah, fasilitator, pengawas, dan penghubung berbagai sumber daya sekolah yang secara bersama-sama membentuk ekosistem kegiatan Pramuka yang dapat mendorong keterlibatan siswa (Bush, 2020; Mulyasa, 2019).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah dalam meningkatkan minat siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SMP Pelita Cendekia Bogor diwujudkan melalui fungsi kepemimpinan, pengambilan kebijakan, pemantauan, pendampingan, evaluasi, penguatan kerja sama, serta fasilitasi kegiatan. Kepala sekolah berperan sebagai support system dengan memberikan arahan dan dukungan kepada pembina dalam pelaksanaan kegiatan, sementara pengelolaan teknis disesuaikan dengan tugas dan kompetensi pembina Pramuka. Dukungan tersebut juga terlihat melalui keterlibatan kepala sekolah dalam kegiatan tertentu, evaluasi program, integrasi nilai dan keterampilan kepramukaan dengan pembelajaran, serta keterlibatan guru dan orang tua. Ketersediaan sarana dasar dan dukungan lingkungan sekolah turut memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan Pramuka. Secara keseluruhan, pola kepemimpinan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan Pramuka meliputi dukungan kepala sekolah, kreativitas dan komitmen pembina, partisipasi orang tua, keterlibatan guru, serta tersedianya sarana dan lingkungan yang dapat menunjang aktivitas kepramukaan. Pada saat yang sama, pengembangan kegiatan masih menghadirkan sejumlah aspek yang dapat terus diperkuat, terutama dalam pengelolaan sarana, pengembangan kompetensi pembina, dokumentasi kegiatan, serta perluasan jejaring kerja sama dengan pihak terkait. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan minat siswa terhadap kegiatan Pramuka merupakan proses yang melibatkan berbagai unsur sekolah dan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan program dapat diarahkan pada penguatan kapasitas pembina melalui pelatihan kepramukaan, pengembangan sarana secara bertahap sesuai kebutuhan program, peningkatan komunikasi dengan orang tua dan komite sekolah, serta penguatan kemitraan dengan organisasi kepramukaan. Langkah tersebut dapat mendukung terciptanya kegiatan Pramuka yang semakin menarik, terarah, dan berkelanjutan sekaligus memperkuat pengembangan karakter, kemandirian, kedisiplinan, dan kemampuan kerja sama siswa.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Abdillah, Muhammad Khoirul. Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka untuk Membentuk Karakter Kepemimpinan di SMP Negeri 30 Muaro Jambi, *Jurnal Manajemen Pendidikan, Jambi* 2023. <https://journals.ums.ac.id/jmp/article/view/23291>
- Agustina, Intan Oktaviani. Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan dan Pengembangan Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, No. 4, November 2023, <https://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/view/2001>
- Alramadhani, Syaifullah. Analisa Learning Loss (Ketertinggalan Pembelajaran) yang terjadi di SDN Mrecah 1 Tanah Merah, *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 4, Oktober 2023. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Lencana/article/view/2362>
- Anggraeni, Riska. Pengaruh Kegiatan Pramuka dan Minat terhadap Kemampuan Berbicara, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan, <https://repository.stkippacitan.ac.id/>
- Anggraini, Indah Ayu. Analisis Minat dan Bakat Peserta didik terhadap Pembelajaran , *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 7, No. 1, 2020. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/5585>
- Antari, Lili. Manajemen Program Kepramukaan untuk Pembentuk Karakter Jiwa Kepemimpinan Siswa SMP Muhammadiyah 3 Purwokerto Kabupaten Banyumas, *Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 2023 <https://etheses.iainponorogo.ac.id/38597/1/01>
- Anwar, Djunaedy. Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri 1 Wonomulyo Kab. Polman, *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*, 2020. <https://repository.uin-alaudidin.ac.id/15958/>
- Aprijal, Pengaruh Mina Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sungai Salak Kecamatan Tempuling, *Jurnal Mitra PGMI*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2020, Hlm. 79 <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/mitra-pgmi/article/view/125>
- Buku tebal dokumen sarana dan prasarana SMP Pelita Cendekia. Senin 18 Mei 2026.
- Chandra, Mutiara Putri. Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Penerapan Layanan Informasi Menggunakan Media Audio Visual Pasca Covid, *Jurnal Wahana Konseling*, Vol. 6, No. 2, September 2023. <https://repository.unja.ac.id/58536/>

- Eka, Rizki Kaulia. Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka dalam Meningkatkan Siswa di SMP Negeri 1 Ketapang Lampung Selatan, Skripsi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2025
<https://repository.radenintan.ac.id/37616/>
- Faizah, Nadjematul. Pengelolaan Siswa pada Sekolah Berbasis Agama Islam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 02, Jakarta 2023
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/4612>
- Febrianty, Dwi. Peran Manajerial Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Kegiatan Eksrakurikuler Pramuka, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 1, Tahun 2025.
<https://id.scribd.com/document/877765636/>
- Fitri, Diva Zelina. Pengertian, Fungsi, dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Universitas Negeri Padang Indonesia, 2020.
- Gischa, Serafica. Pengertian peran Menurut Ahli, Kompas.com, 7 Juni 2023, 12.00 WIB
<https://www.kompas.com/skola/read/2023/06/07/120000669/>
- Hidayah, Nurul dan Ahmad Fauzi, Faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, Jurnal Pendidikan Karakter, no. 2, 2021.
- Hidayah, Siti Nur. Pengaruh Minat Belajar, Motivasi Belajar, dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan di SMK Negeri 46 Jakarta, Faculty Of Econommics and Business, 2023.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/KIA/article/view/18473>
- Hikami, Ahmad. Peran kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi non-akademik di madrasah ibtidaiah ma'arif nahdatul ulama 003, Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo, 2, No. 1, Tahun 2020, <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v2i1.3205>
- Ihsan, Urgensi Pendidikan Kepramukaan dalam Membentuk Karakter Kebangsaan (Disiplin) Manusia, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 01, No. 02, April